

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata *bank* berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut undang-undang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk **Kredit** dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposan. Dan menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Untuk mewujudkan perbankan Indonesia yang lebih kokoh, perbaikan harus dilakukan di berbagai bidang, terutama untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi perbankan dalam beberapa tahun belakangan ini. Kondisi perekonomian yang semakin terbuka membuat persaingan dalam dunia perbankan semakin ketat. Tantangan di dunia perbankan akan semakin sulit dengan dicanangkannya API (Arsitektur Perbankan Indonesia) pada 9 Januari 2004. Dalam publikasi Bank Indonesia (BI) bertajuk Perbankan dan Stabilitas Keuangan menyatakan bahwa program API merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Penerapannya sendiri dilakukan pada tahun 2010.

Kebijakan program API ini membahas tentang struktur perbankan yang sehat, pengawasan yang independen, dan perlindungan konsumen (nasabah). Kebijakan mengenai API menuntut setiap bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat. Upaya untuk meningkatkan jumlah nasabah dalam rangka meningkatkan modal perusahaan, bank-bank semakin banyak melakukan promosi, inovasi produk dan perbaikan kualitas pelayanan. API menjadi kebutuhan yang

mendesak bagi perbankan Indonesia dalam rangka memperkuat fundamental industri perbankan.

Analisis kompetensi finansial perbankan diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki. Adanya analisis kompetensi finansial perbankan dapat dijadikan media bagi pihak bank untuk menyusun strategi bisnisnya. Hal ini dikarenakan pihak bank dapat mengetahui posisi bank mereka dibandingkan dengan bank lain. Selain itu, juga keuangan yang ada. Informasi tentang tingkat kesehatan keuangan suatu bank dapat diketahui dari analisis rasio keuangan. Analisis kompetensi finansial bank telah banyak dilakukan oleh beberapa lembaga untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Besarnya bobot untuk masing-masing rasio keuangan yang dibuat selama ini ditentukan dengan persepsi masing-masing lembaga keuangan, sehingga dirasakan kurang memberikan hasil yang sebenarnya terhadap tingkat kesehatan keuangan.

Dan Kinerja bank merupakan hal yang penting karena merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola aspek permodalan dan aset nya dalam mendapatkan laba, serta implikasi dari fungsi bank sebagai *intermediary* dimana likuiditas bank diukur berdasarkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibanding dana yang diberikan oleh pihak ketiga. Fenomena yang terjadi adalah dimana keadaan perekonomian Indonesia disektor perbankan mengalami keadaan yang pasang surut. Ketidak stabilan disebabkan karena adanya ancaman globalisasi dan pasar bebas di kancah ekonomi internasional. Terutama setelah krisis 2008 dan terkuaknya kasus Bank Century membuat

kondisi ekonomi perbankan sedikit goyang dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank sedikit menurun. Dan Pada tahun 2009 BI memaksa melakukan evaluasi terhadap kinerja bank agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dan kembali meningkatkan gairah di sektor perbankan. Usaha yang dilakukan BI tidak sia-sia karena bank mengalami peningkatan kinerja yang cukup baik pada periode 2009.

Pada tahun 2009 Berdasarkan pantauan BI, *Capital adequacy ratio* yang dimiliki bank-bank yang ada saat ini berada diatas batas minimum CAR sebesar 8%, namun jumlah Bank yang ada saat ini mengalami penurunan. Jumlah bank umum sampai saat ini mencapai 121 buah. Jumlah tersebut turun dari 124 bank pada tahun 2008, 106 diantaranya bahkan memiliki CAR > 12% per Oktober 2009. Dari jumlah bank tersebut masih terdapat 11 bank yang masih memiliki modal inti di bawah Rp 100 miliar. Keadaan tersebut menandakan aspek permodalan yang dimiliki bank berada dalam kondisi yang stabil. Total Aset yang dimiliki bank juga berada dalam level yang aman dimana pada periode 2008-2009 berada diatas 5%. Likuidas bank masih berada dalam level yang cukup buruk karena banyak bank yang likiuidasnya jauh dibawah standart yang ditetapkan BI yaitu dibawah 8%, hal ini di karenakan banyaknya kredit yang bermasalah dan juga tingkat suku bunga yang cenderung tidak stabil. Kondisi tersebut diatas dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang dimiliki bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan pendekatan risiko

(*Risk-based bank Rating*) baik secara individu maupun konsolidasi. Faktor-faktor yang digunakan adalah :

1. Faktor profitabilitas yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.
2. Faktor *Good Corporate Government*.
3. Faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber earnings, dan *sustainability earnings* Bank.
4. Faktor permodalan yang meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan modal dan pengelolaan permodalan.

Menurut peneliti terdahulu Erma (2008) Analisis perbedaan bank BUMN dan bank Swasta devisa periode 2005-2007 penelitian tersebut menggunakan variable Dependent yaitu Return On Equity (ROE=Y2) serta variable independent yang digunakan adalah Cash Ratio (CR), Reserve Requirement (RR). Loan to Deposit Ratio (LDR), Kewajiban Bersih CallMoney (CM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt to Equity Ratio (DER), periode yang peneliti gunakan dari tahun 2005-2007. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kewajiban bersih kelompok kepemilikan Bank dapat berpengaruh terhadap ROE dan ROA, hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai sig pada uji-t. Sedangkan *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requirement* (RR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Yana (2011) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional sebelum selama dan sesudah Krisis Global tahun 2008 dengan

menggunakan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio bank Mandiri Tbk lebih unggul dari pada bank *Syari'ah* Mandiri, namun untuk pertumbuhan rasio, bank *Syari'ah* Mandiri lebih unggul dari pada bank Mandiri Tbk. Pada Uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR. Pada masa krisis global Bank *Syari'ah* Mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk.

Berdasarkan peneliti sebelumnya Pengukuran kinerja bank tentunya bukan hal yang mudah. Pengukuran versi Bank Indonesia mencakup CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings and Liquidity*) merupakan salah satu metode yang dipilih oleh BI untuk menganalisis tingkat kesehatan sebuah bank. Penggunaan metode ini dituangkan dalam SK Direksi BI No 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 yang kemudian diperbaharui dengan SK Direksi BI No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Di tahun 2004 arahan penggunaan metode CAMEL ini disempurnakan lagi dengan Peraturan BI No 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382). SURAT EDARAN, No. 11/ 3 /DPNP Jakarta, 27 Januari 2009, Perihal : Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID). Implementasi CAMEL diharapkan dapat menuntut keterbukaan dari pihak bank terhadap debitur dan krediturnya dalam mengelola modal dan risiko yang ada. Peneliti mengesampingkan manajemen karena hal tersebut tidak dapat dilihat dari luar.

Rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*capital adequacy ratio*), ROA (*return on assets*), ROE (*return onequity*), dan LDR (*loan to deposit ratio*). Rasio-rasio tersebut sudah dapat menggambarkan kinerja keuangan secara keseluruhan. CAR merupakan gambaran bank dalam menyediakan modal minimum yang dimilikinya. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah standart harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk diperbaiki (Kasmir:2002). ROA dan ROE menunjukkan total asset yang dimiliki dan laba yang dihasilkan bank, serta LDR untuk melihat Fungsi bank sebagai *intermediary*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Analisis Kinerja Perbandingan Bank Devisa BUMN dan Bank Devisa Swasta Pada Tahun 2006-2011**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Devisa BUMN Periode 2006-2011 berdasarkan pendekatan CAR, ROA, ROE, LDR?
2. Bank Devisa SWASTA Periode 2006-2011 berdasarkan pendekatan CAR, ROA, ROE, LDR?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank Devisa BUMN dan bank Devisa SWASTA pada periode 2006-2011 berdasarkan pendekatan CAR, ROA, ROE, LDR?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan Bank BUMN Devisa yang merupakan kepanjangan tangan pemerintah periode 2006-2011 berdasarkan pendekatan CAR, ROA, ROE, LDR?
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Devisa Swasta periode 2006-2011 berdasarkan pendekatan CAR, ROA, ROE, LDR?
3. Untuk menganalisis perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank Devisa BUMN dan Bank Devisa Swasta periode 2006-2011 berdasarkan pendekatan CAR, ROA, ROE, LDR?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan teori keuangan
2. Bagi Investor, untuk dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam menilai kinerja bank sehingga dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi.
3. Akademisi, dapat menjadi rujukan dengan kajian yang sama untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi pihak perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan

lain dan aplikasinya di lapangan. Dan menjadi sumbangan penulisan berupa saran dan masukan untuk dasar pertimbangan atas kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam kinerja bank Devisa BUMN dan bank Devisa Swasta Dengan mengetahui kekuatan bank, maka bank dapat melakukan pengembangan usahanya, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa depannya dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.